



**KEMISKINAN STRUKTURAL PADA PURNA PEKERJA MIGRAN  
PEREMPUAN: ANALISIS KEGAGALAN MOBILITAS EKONOMI  
PASCA MIGRASI BERULANG**

*Structural Poverty Among Former Female Migrant Workers: An Analysis of  
The Failure of Economic Mobility Following Repeated Migration*

**Ramlafatma**

**Universitas Teknologi Sumbawa**

**Email: ramlafatma@uts.ac.id**

**Abstract**

*International labor migration is viewed as an effective strategy for improving household economic well-being. For low-income families, working as migrant workers offers an alternative to earn higher incomes compared to job opportunities in their home regions. Job opportunities are available for women, particularly in the Middle East and parts of Asia. However, observations on the ground indicate that the repeated migration experienced by many former migrant women does not always lead to sustainable economic mobility after working abroad. This study aims to analyze the structural poverty experienced by former female migrants and the factors contributing to the failure of economic mobility following repeated migration. The research employed a descriptive qualitative method. The findings indicate that the failure of post-migration economic mobility is influenced by the predominant use of remittances for household consumption, limited access to productive capital, gender inequality in asset ownership, weak economic reintegration programs, low financial literacy, and limited social capital to support business development. These conditions result in repeated migration becoming a survival strategy rather than a means of economic transformation. These findings show that the poverty experienced by former female migrants cannot be understood merely as individual failure, but rather as a consequence of social, economic, and institutional structures that limit their opportunities for economic mobility. Therefore, more comprehensive and gender-sensitive reintegration policies are needed to support the long-term well-being of former female migrants.*

**Keywords:** *Structural Poverty, Female Returnees, Economic Mobility, Circular Migration, Remittances*

**Abstrak**

*Migrasi tenaga kerja internasional dipandang sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Bagi keluarga berpenghasilan rendah, bekerja sebagai pekerja migran menjadi alternatif untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan peluang kerja di daerah asal. Peluang kerja terbuka bagi perempuan terutama di negara-negara Timur Tengah dan sebagian Asia. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa migrasi berulang yang dialami banyak perempuan purna migran tidak selalu menghasilkan mobilitas ekonomi yang berkelanjutan pasca bekerja di luar negeri. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemiskinan struktural yang dialami perempuan purna migran serta faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan mobilitas ekonomi pasca migrasi berulang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegagalan mobilitas ekonomi pasca migrasi dipengaruhi oleh dominasi penggunaan remitansi untuk konsumsi rumah tangga, keterbatasan akses terhadap modal produktif, ketimpangan*

*gender dalam penguasaan aset, lemahnya program reintegrasi ekonomi, rendahnya literasi keuangan, serta terbatasnya modal sosial yang mendukung pengembangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan migrasi berulang menjadi strategi bertahan hidup daripada sarana transformasi ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemiskinan yang dialami perempuan purna migran tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai konsekuensi dari struktur sosial, ekonomi, dan institusional yang membatasi peluang mobilitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan reintegrasi yang lebih komprehensif dan berperspektif gender untuk mendukung keberlanjutan kesejahteraan perempuan purna migran.*

**Kata Kunci:** Kemiskinan Struktural, Purna Migran Perempuan, Mobilitas Ekonomi, Migrasi Berulang, Remitansi

## PENDAHULUAN

Migrasi internasional menjadi salah satu strategi utama rumah tangga miskin dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Di Indonesia, perempuan mendominasi arus migrasi tenaga kerja, terutama pada sektor domestik, perawatan lansia, dan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2025 menyatakan bahwa sebanyak 135.191 orang pekerja migran Indonesia (PMI) telah diberangkatkan ke luar negeri yang didominasi oleh pekerja perempuan sebanyak 88.616 orang dan sisanya laki-laki sebanyak 45.575 orang (Wulandari, 2025). Harapan utama dari migrasi tersebut adalah peningkatan kesejahteraan keluarga melalui remitansi yang dikirim selama masa kerja di luar negeri.

Migrasi dapat menjadi sarana mobilitas sosial dan ekonomi. Pendapatan yang diperoleh dari luar negeri diharapkan mampu meningkatkan aset keluarga, memperluas akses pendidikan, serta membuka peluang investasi produktif. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak perempuan purna migran kembali bekerja ke luar negeri setelah masa kontraknya berakhir. Fenomena migrasi berulang ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi migrasi sering kali tidak mampu menciptakan perubahan ekonomi yang berkelanjutan (Mubin, 2025).

Perspektif yang relevan untuk memahami kondisi tersebut menjadi salah satu bagian dari kemiskinan struktural. Dimana kemiskinan struktural menekankan pada sistem sosial dan ekonomi yang tidak memberikan akses yang setara terhadap sumber daya, modal, pendidikan dan peluang ekonomi sehingga kemiskinan bukan hanya akibat rendahnya kemampuan individu, melainkan hasil dari bentukan sistem tersebut (Mubin, 2025). Dalam konteks perempuan purna migran, struktur sosial yang patriarki, keterbatasan akses modal usaha, lemahnya perlindungan sosial, dan minimnya program reintegrasi ekonomi menjadi faktor yang menghambat keberhasilan mobilitas ekonomi pasca migrasi. Rikza dan Anggraesta (2022) mengungkapkan bahwa permasalahan reintegrasi purna migran Indonesia pasca kepulangan mereka adalah adanya potensi jatuh ke kemiskinan dan akhirnya membawa purna migran Indonesia pada keputusan bekerja kembali ke luar negeri.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kemiskinan struktural membentuk kegagalan mobilitas ekonomi perempuan purna migran setelah menjalani migrasi berulang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat siklus kemiskinan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif analitis yang mengidentifikasi hubungan antara pengalaman migrasi, penggunaan remitansi, reintegrasi sosial-ekonomi, dan keberlanjutan kesejahteraan perempuan purna migran. Data diperoleh dari sumber primer yaitu 10 orang informan dengan usia dan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu data diambil juga dari sumber sekunder yang berkaitan dengan pekerja migran perempuan, remitansi, mobilitas ekonomi, dan kemiskinan struktural.

**Tabel 1 Data Informan Purna Pekerja Migran Perempuan**

No.	Inisial Informan	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir
1.	DA	24	SMK
2.	MD	40	SMP
3.	MN	38	SMP
4.	MR	48	SMP
5.	MS	50	SMP
6.	MY	38	SD
7.	NH	36	SMA
8.	NT	38	SMA
9.	SA	42	SMP
10.	YT	37	SMA

Fokus penelitian ditekankan pada kemiskinan struktural dan faktor-faktor penyebabnya serta mobilitas ekonomi pasca migran berulang. Deskripsi kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena adanya ketidakadilan dalam sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya. Sedangkan mobilitas ekonomi adalah perubahan status sosial-ekonomi individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu yang diukur dari perubahan pendapatan, pekerjaan, aset atau kesejahteraan.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Penelitian kualitatif ditekankan pada kajian historis dan kajian kasus. Kajian historis dimaksudkan untuk mengungkapkan terjadinya kemiskinan struktural yang dihubungkan dengan objek penelitian mengenai budaya (*culture*) dan struktur (*structure*). Sedangkan kajian kasus dimaksudkan untuk membuktikan secara empirik kemiskinan struktural tersebut melalui data aktivitas sehari-hari obyek terpilih. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap fakta lapangan adalah pedoman pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan pengukuran fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya dengan menggunakan model Spradley (Sugiyono, 2013).

## HASIL

### Migrasi Berulang Sebagai Indikator Kegagalan Mobilitas Ekonomi

Sebanyak 7 (tujuh) informan memberikan informasi bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak berubah walaupun mereka sudah berkali-kali berangkat menjadi migran perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa 70% dari 10 orang informan purna migran perempuan kembali melakukan migrasi karena pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri tidak berhasil menciptakan sumber penghidupan yang berkelanjutan di daerah asal. Migrasi

yang semula diharapkan menjadi jalan keluar dari kemiskinan justru berubah menjadi strategi bertahan hidup yang terus diulang (Mubin, 2025).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan mobilitas ekonomi tersebut, diantaranya adalah sifat boros. Sifat boros yang ditandai dengan kecenderungan untuk menghabiskan pendapatan secara tidak efisien, berdampak langsung pada minimnya tabungan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi pasca migrasi. Disamping itu, sifat boros mengurangi kemampuan purna pekerja migran perempuan untuk menabung dan menginvestasikan pendapatan mereka selama bekerja di luar negeri.

Kurangnya perencanaan keuangan juga menjadi penyebab utama mengapa sifat boros memicu ketidakberlanjutan ekonomi. Banyak purna pekerja migran perempuan tidak dibekali dengan keterampilan manajemen keuangan yang memadai, sehingga pendapatan mereka tidak diatur untuk alokasi jangka panjang. Tanpa perencanaan yang jelas, seperti pembagian pendapatan untuk tabungan, modal usaha, atau investasi properti, mereka cenderung menggunakan penghasilan mereka secara spontan dan konsumtif, yang pada akhirnya menghambat keberlanjutan ekonomi setelah kembali dari luar negeri.

Ditambah lagi tekanan sosial dan budaya berperan besar dalam memicu sikap boros. Di beberapa komunitas, purna pekerja migran perempuan diharapkan untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi saat mereka kembali ke kampung halaman. Tekanan ini sering kali mendorong mereka untuk menghabiskan pendapatan pada hal-hal yang bersifat konsumtif, seperti perayaan besar, hadiah untuk keluarga, atau pembelian barang mewah. Sikap ini bukan hanya merugikan secara finansial, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan struktural karena dana yang seharusnya bisa digunakan untuk investasi masa depan dihabiskan untuk memenuhi ekspektasi sosial jangka pendek.

Sifat boros menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi purna pekerja migran perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi setelah mereka berhenti bekerja di luar negeri. Tanpa cadangan finansial yang memadai dan rencana keuangan yang jelas, mereka kesulitan mempertahankan stabilitas ekonomi jangka panjang yang menyebabkan ketergantungan pada keluarga atau sumber pendapatan baru yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

### **Dominasi Penggunaan Remitansi Untuk Konsumsi**

Sebagian besar remitansi digunakan untuk kebutuhan konsumtif seperti renovasi rumah, pembayaran utang, kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan keluarga lainnya. Penggunaan remitansi untuk investasi produktif masih relatif rendah sehingga tidak menghasilkan sumber pendapatan jangka panjang.

Purna pekerja migran perempuan sering kali mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar daripada di negara asal, namun jika pendapatan ini dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif, seperti membeli barang-barang mewah atau memenuhi gaya hidup tinggi, mereka kehilangan kesempatan untuk membangun cadangan keuangan yang dapat digunakan setelah mereka berhenti bekerja. Ketika pekerja migran kembali tanpa tabungan atau investasi yang cukup, mereka tidak memiliki penyangga finansial untuk mengatasi biaya hidup jangka panjang, membuat mereka rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi.

## **Rendahnya Akses Terhadap Modal Produktif**

Purna migran perempuan menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses kredit usaha, pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, serta akses pasar. Akibatnya, tabungan hasil migrasi sering kali habis tanpa menghasilkan usaha yang berkelanjutan.

Banyak purna pekerja migran perempuan menghadapi kesulitan dalam memperoleh modal untuk memulai usaha atau investasi yang diperlukan setelah kembali. Pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non pemerintah dapat berkolaborasi untuk menyediakan pinjaman mikro atau hibah khusus untuk perempuan yang baru pulang dari bekerja di luar negeri. Skema pembiayaan ini harus dirancang dengan syarat yang fleksibel dan bunga yang rendah, agar mudah diakses dan tidak membebani peminjam.

Pembentukan koperasi perempuan purna migran memungkinkan juga untuk dilakukan. Dengan bantuan dinas terkait, dalam hal ini Dinas Koperasi, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi serta Dinas Sosial dapat mengupayakan program ini karena sangat realistis dilaksanakan. Upaya ini akan sangat membantu para purna pekerja migran perempuan untuk mendapatkan modal usaha.

## **Ketimpangan Gender Dalam Penguasaan Aset**

Hasil migrasi sering kali dikelola oleh keluarga besar atau pasangan sehingga perempuan tidak memiliki kontrol penuh terhadap aset yang diperoleh. Kondisi ini mengurangi kemampuan perempuan untuk menentukan investasi ekonomi yang produktif.

Ketergantungan ekonomi keluarga pada purna pekerja migran perempuan dan minimnya dukungan dari keluarga menunjukkan bahwa dinamika gender memainkan peran besar dalam memengaruhi keberlanjutan ekonomi mereka. Pekerja migran perempuan hanya mengirimkan remiten secara rutin atau berkala kepada keluarga dalam hal ini suami atau orang tua, namun tidak dapat mengontrol penggunaan remiten yang dikirim tersebut.

## **Lemahnya Program Reintegrasi**

Program reintegrasi yang ada masih berfokus pada aspek ekonomi jangka pendek dan belum memperhatikan dimensi sosial, psikologis, dan gender yang memengaruhi keberhasilan adaptasi perempuan purna migran setelah kembali ke daerah asal.

Kehadiran pemerintah yang belum maksimal dalam pendampingan dan pembinaan purna pekerja migran perempuan memainkan peran penting dalam menyebabkan kemiskinan struktural mereka. Purna pekerja migran perempuan, setelah pulang ke tanah air, sering kali tidak memiliki akses terhadap dukungan atau program-program yang dapat membantu mereka beradaptasi kembali ke lingkungan sosial dan ekonomi lokal. Ketidakhadiran peran aktif pemerintah dalam menyediakan pendampingan ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memanfaatkan keterampilan dan pengalaman yang telah diperoleh selama bekerja di luar negeri yang pada akhirnya menghambat kemandirian ekonomi mereka.

Pemerintah dalam hal ini sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk mengatur kebijakan dan distribusi sumber daya, seharusnya berperan dalam menyediakan infrastruktur dan peluang ekonomi yang dapat membantu para purna pekerja migran perempuan berkelanjutan secara ekonomi. Tanpa kehadiran pemerintah dalam menciptakan jaringan dukungan, purna pekerja migran perempuan juga cenderung terisolasi. Mereka tidak memiliki akses informasi

mengenai peluang kerja atau program-program pembinaan yang ada. Kondisi ini membuat mereka terjebak dalam situasi ketidakpastian ekonomi akibat ketidaktahuan harus ke mana mencari bantuan atau peluang untuk memulai kembali hidup mereka.

Tanpa pendampingan dan pembinaan yang diberikan pemerintah, mereka tidak mampu mengoptimalkan pengalaman kerja mereka di luar negeri dan sering kali berakhir dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Ketidakhadiran pemerintah dalam memberikan dukungan dan pembinaan mengakibatkan purna pekerja migran perempuan sulit mencapai kemandirian ekonomi setelah kembali. Tidak adanya program reintegrasi, pelatihan, serta akses ke sumber daya ekonomi membuat mereka kesulitan untuk menemukan pijakan yang kuat dalam ekonomi domestik yang akhirnya memperpanjang ketidakmampuan mereka untuk mencapai kemandirian finansial.

## **PEMBAHASAN**

### **Kemiskinan Struktural Dan Siklus Migrasi Berulang**

Dalam perspektif kemiskinan struktural, kegagalan mobilitas ekonomi perempuan purna migran tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor individual. Struktur sosial dan ekonomi yang membatasi akses terhadap sumber daya produktif menjadi penyebab utama berlanjutnya kemiskinan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui siklus berikut:

**Kemiskinan → Migrasi → Remitansi → Konsumsi → Kehabisan Modal → Migrasi Ulang**

Siklus tersebut menunjukkan bahwa migrasi tidak selalu menghasilkan transformasi ekonomi, melainkan hanya berfungsi sebagai mekanisme mempertahankan kehidupan rumah tangga. Salah satu langkah yang dapat ditempuh yaitu melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ekonomi produktif untuk purna pekerja migran perempuan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan purna pekerja migran perempuan dan keluarganya serta masyarakat sekitarnya. Upaya ini juga dapat menanggulangi permasalahan pasca penempatan berupa menganggur, konsumtif, kehilangan aset, dan kembali bekerja ke luar negeri. Langkah pertama dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat diperlukan kesadaran kepada masyarakat melalui penyuluhan atau sosialisasi berupa hak untuk mempunyai sesuatu dimana proses tersebut dimulai dari dalam diri mereka sendiri dan juga ada program-program pelaksanaan pemberdayaan (Farhana, 2021).

### **Peran Modal Sosial Dalam Mobilitas Ekonomi**

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas purna migran yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih berhasil mengembangkan usaha ekonomi dibandingkan individu yang bekerja secara mandiri. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan kerja sama mampu memperluas akses terhadap informasi usaha dan sumber daya ekonomi.

Keberadaan kelompok pemberdayaan perempuan purna migran juga terbukti membantu peningkatan ketahanan ekonomi dan sosial melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan usaha kolektif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dalam meningkatkan kemampuan ekonomi mengalami kemajuan dan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Komunitas di sini memiliki modal sosial berupa jaringan sosial dalam lingkup sosial untuk menaikkan aset

ekonomi bagi para mantan buruh migran perempuan. Modal sosial sendiri memiliki kekuatan dalam mengkapitalisasikan relasi-relasi sosial, mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial (Rofiuddin, 2020).

## **Perspektif Gender Dalam Reintegrasi**

Banyak kebijakan reintegrasi masih berorientasi ekonomi semata dan belum mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan. Permasalahan seperti stigma sosial, konflik keluarga, trauma psikologis, dan ketidaksetaraan akses terhadap aset sering kali tidak tertangani secara memadai. Kondisi ini menyebabkan perempuan purna migran mengalami hambatan berlapis dalam proses reintegrasi sosial-ekonomi.

Idealnya pemerintah hadir dan berperan dalam melakukan reintegrasi terhadap purna pekerja migran perempuan. Salah satunya adalah berupaya memberikan pembinaan, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, akses modal usaha, atau edukasi keuangan yang dapat membantu purna pekerja migran perempuan untuk beradaptasi kembali dengan realitas ekonomi di negara asal. Namun, ketika pembinaan ini tidak ada atau sangat minim, mereka sering kali kembali tanpa pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengelola keuangan yang mereka peroleh selama di luar negeri atau bagaimana mencari peluang ekonomi yang sesuai di pasar kerja lokal. Ketidakhadiran program reintegrasi dari pemerintah memperburuk keadaan, karena para purna pekerja migran perempuan ini terpaksa menghadapi tantangan ekonomi tanpa dukungan yang memadai.

Ketidakhadiran pemerintah juga tercermin dalam kurangnya kebijakan yang mendukung perlindungan dan pengembangan ekonomi jangka panjang bagi purna pekerja migran perempuan. Tidak adanya program yang terorganisir untuk memfasilitasi transisi dari pekerjaan migrasi ke wirausaha atau pekerjaan lokal mengakibatkan mereka kembali ke situasi yang sama dengan sebelum mereka berangkat tanpa adanya peningkatan ekonomi atau sosial yang signifikan.

Demikian halnya dengan pelayanan perbankan yang terbatas dan akses perbankan yang masih sulit merupakan salah satu faktor penghambat kemandirian ekonomi purna pekerja migran perempuan setelah mereka kembali ke tanah air. Ketika purna pekerja migran perempuan kembali dari luar negeri dengan tabungan atau penghasilan yang mereka kumpulkan selama bekerja, kemampuan mereka untuk mengelola dana tersebut sangat tergantung pada akses terhadap layanan keuangan yang memadai. Tidak sedikit dari mereka menghadapi kendala dalam mendapatkan akses ke layanan perbankan yang sesuai yang pada akhirnya menghambat upaya mereka untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang.

Pelayanan perbankan yang terbatas seperti masih kurangnya variasi produk dan layanan perbankan yang dirancang untuk kebutuhan spesifik purna pekerja migran perempuan menjadi kendala tersendiri dalam memanfaatkan fasilitas perbankan yang tersedia. Banyak di antara mereka yang tidak terbiasa dengan layanan perbankan modern atau kurang memahami cara mengoptimalkan produk keuangan seperti tabungan, investasi, atau kredit usaha. Tanpa dukungan yang tepat dari lembaga perbankan, mereka sering kali tidak dapat memanfaatkan penghasilan mereka dengan baik sehingga uang yang telah mereka kumpulkan selama bekerja di luar negeri tidak dikelola dengan efektif. Di samping kurangnya edukasi finansial dan minimnya produk keuangan yang dirancang khusus untuk

mereka, seperti kredit mikro atau tabungan berjangka yang fleksibel, semakin memperburuk kondisi kemiskinan mereka.

Sama halnya dengan akses perbankan yang sulit juga menjadi hambatan besar. Di banyak wilayah pedesaan atau daerah asal purna pekerja migran perempuan, fasilitas perbankan masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah bank, ATM, maupun infrastruktur pendukung seperti internet. Purna pekerja migran perempuan yang kembali ke daerah-daerah terpencil sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan perbankan secara fisik. Jarak yang jauh ke bank atau minimnya fasilitas digital banking membuat mereka kesulitan untuk menabung, mengirim uang, atau mengakses pinjaman yang mungkin dapat membantu mereka memulai usaha atau memperbaiki kondisi ekonomi.

Ditambah lagi faktor birokrasi dan ketidakmampuan dalam memenuhi persyaratan perbankan sering kali menjadi penghalang bagi purna pekerja migran perempuan. Banyak dari mereka yang tidak memiliki dokumen keuangan yang memadai atau sejarah kredit yang baik yang membuat mereka sulit mendapatkan akses pinjaman atau fasilitas perbankan lainnya. Ketidakmampuan ini menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan peluang ekonomi seperti membuka usaha atau membeli aset yang bisa menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Akibatnya banyak dari mereka yang akhirnya terjebak dalam situasi keuangan yang stagnan atau bahkan semakin memburuk.

Keterbatasan pelayanan dan akses perbankan menjadi salah satu faktor penghambat keberlanjutan ekonomi purna pekerja migran perempuan. Tanpa akses yang memadai ke layanan keuangan yang dapat membantu mereka mengelola dan mengembangkan penghasilan yang mereka bawa pulang, mereka kesulitan untuk membangun fondasi ekonomi yang stabil setelah kembali ke tanah air.

### **Keterbatasan Kesempatan Kerja Lokal**

Selain faktor internal rumah tangga, keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal juga memengaruhi keputusan migrasi ulang. Rendahnya daya serap tenaga kerja dan terbatasnya lapangan kerja formal menyebabkan banyak purna migran sulit memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang setara dengan penghasilan selama bekerja di luar negeri.

Keterbatasan lapangan pekerjaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan ekonomi suatu negara dalam menyerap angkatan kerja. Dengan peluang kerja yang terbatas, banyak lulusan baru, serta tenaga kerja yang berpengalaman, kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan *underemployment*, di mana individu bekerja di bawah kapasitas atau di sektor informal yang tidak memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai. Akibatnya, banyak potensi sumber daya manusia yang tidak termanfaatkan secara optimal dan hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Lebih jauh lagi, terbatasnya penyerapan angkatan kerja juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Ketiadaan pekerjaan yang layak mengakibatkan rendahnya pendapatan per kapita, meningkatnya angka kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja di sektor informal sering kali tidak memiliki akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan yang pada gilirannya memperburuk siklus kemiskinan. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas

politik dan sosial karena meningkatnya ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa terpinggirkan dari perkembangan ekonomi.

Dengan demikian, kemiskinan struktural pada perempuan purna migran merupakan hasil interaksi antara ketimpangan gender, keterbatasan akses ekonomi, lemahnya dukungan institusional, dan terbatasnya peluang kerja lokal.

## KESIMPULAN

Kemiskinan struktural pada purna migran perempuan merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa migrasi tidak selalu menghasilkan mobilitas ekonomi yang berkelanjutan. Kegagalan mobilitas ekonomi pasca migrasi berulang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, antara lain dominasi penggunaan remitansi untuk konsumsi, keterbatasan akses modal produktif, ketimpangan gender dalam penguasaan aset, lemahnya program reintegrasi, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya modal sosial ekonomi.

Migrasi berulang menjadi indikator bahwa peningkatan pendapatan selama bekerja di luar negeri belum mampu mengubah posisi ekonomi rumah tangga secara permanen. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan pada perempuan purna migran memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan program reintegrasi, pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, perluasan akses modal usaha, peningkatan literasi keuangan, dan integrasi perspektif gender dalam kebijakan migrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1983. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.
- Farhana dan Maulidiana, L. 2021. Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita (TKI/TKW) Purna Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kedondong Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Bandar Lampung. *Jurnal ABDIMAS Le Muhtamak*, 1 (1), 18-28.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society*. Berkeley: University of California Press.
- Lipton, M. 1980. *Migration from Rural Areas of Poor Countries*. *World Development*, 8(1),1-24.
- Mubin, S., Abdullah, M.A.A., & Jiwa, Z.A.P. 2025. Reintegrasi Purna-Migran: Analisis Peran Beranda Migran melalui Pendekatan Feminisme Institusional. *Jurnal Sospol*, 11 (3), 122-139.
- Rikza, A. 2022. Melampaui Pahlawan Devisa: Peran Aktor Negara dan Non-Negara Menyasar Permasalahan Finansial PMI Perempuan di Taiwan. *Jurnal Hubungan Internasional*, IV (2), 355.
- Rofiudin, A., Ruwaida, I. 2020. Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1 (2), 16-29.
- Saleh, R. 2023. Pemberdayaan yang Berkelanjutan untuk Perempuan Purna-Pekerja Migran Indonesia: Pembelajaran dari Nahdlatul Ulama. *Masyarakat Indonesia*, 49 (1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.



Wulandari, P., Utami, N.F., Meilani, T., Arief, D., & Hibrizi, S.A. 2025.  
Ketahanan Perempuan  
Purna Pekerja Migran: Potret Agensi Perempuan dalam CBO Ibu-Tin Berseri.  
*Sosioglobal:*  
*Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi.*